BAB I
PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Anemia pada umumnya terjadi di seluruh dunia, terutama di Negara berkembang (*Developing countries*) dan pada kelompok sosio-ekonomi rendah (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2013). Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi kelompok wanita usia subur (WUS). Anemia dalam masa nifas merupakan lanjutan daripada anemia yang diderita saat kehamilan, yang menyebabkan banyak keluhan bagi ibu dan mengurangi presentasi kerja, baik dalam pekerjaan rumah sehari-hari maupun dalam merawat bayi (Wijanarko, 2010). Anemia pada wanita masa nifas (pasca persalinan) juga umum terjadi sekitar 10% (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2013). Anemia pada ibu postpartum adalah kondisi dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari 12 gr% (WHO, 2010). Secara fisiologis anemia terjadi apabila terdapat kekurangan jumlah hemoglobin untuk mengangkut oksigen ke jaringan tubuh. Penurunan konsentrasi hemoglobin dikarenakan terganggunya pembentukan sel-sel darah merah akibat kadar zat besi didalam darah berkurang (Purwanto, 2013).

Menurut data hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2014). Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi (Kemenkes RI, 2013). Menurut laporan WHO di dunia terdapat 273,2 juta orang

mengalami anemia tahun 2011, angka kejadian anemia pada ibu nifas di dunia sekitar 38,2 juta jiwa. Sedangkan di Asia Tenggara terdapat 11,5 juta jiwa yang mengalami anemia pada ibu nifas. Prevalensi kejadian anemia di Asia yaitu 39,3%. Sedangkan di Indonesia prevalensi anemia sekitar 30% (Dina, 2017).

Menurut Prawirohardjo (2016), faktor yang mempengaruhi anemia pada masa nifas adalah persalinan dengan perdarahan, ibu hamil dengan anemia, nutrisi yang kurang, penyakit virus dan bakteri. Anemia dalam masa nifas merupakan lanjutan daripada anemia yang diderita saat kehamilan, yang menyebabkan banyak keluhan bagi ibu dan menghambat aktivitas, baik dalam pekerjaan rumah sehari-hari maupun dalam merawat bayi (Wijanarko, 2010). Pengaruh anemia pada masa nifas adalah terjadinya subvolusi uteri yang dapat menimbulkan perdarahan *post partum*, memudahkan infeksi *puerperium*, pengeluaran ASI berkurang dan mudah terjadi infeksi *mamae* (Prawirohardjo, 2016)

Anemia dapat diatasi dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi. Zat besi dalam makanan tersebut didapatkan dari bayam yang memiliki kandungan zat besi, kalsium, asam folat, vitamin A dan C. Ubi yang dilengkapi vitamin B, C, E, kalsium, kalium dan zat besi, wortel yang mengandung B1, B3, B6 dan vitamin A, brokoli yang kaya akan Vitamin A, vitamin C, asam folat, jagung manis yang tinggi akan protein, jamur dengan kandungan nutrisi B12, kalsium, Vitamin D, dan zat besi, dan daun kelor yang mengandung protein, lemak, karbohidrat, serat, vitamin A, B1, B2, B3 dan vitamin C. Kelor merupakan bahan pangan yang kaya akan zat gizi makro dan mikro. Selain mudah diperoleh kandungan pada daun kelor berkali-kali lipat dari tanaman lain seperti vitamin C 7 kali lebih besar dari jeruk, pottassium 3 kali lebih banyak dari pisang, vitamin A yang 4 kali lebih tinggi dari wortel, kalsium 4 kali lebih

banyak dari susu, dan zat besi 25 kali lebih tinggi dari bayam. Dari hasil analisa kandungan nutrisi pada kelor memiliki potensi yang sangat baik untuk melengkapi kebutuhan nutrisi dalam tubuh. Dengan mengkonsumsi daun kelor maka keseimbangan nutrisi dalam tubuh akan terpenuhi sehingga orang yang mengkonsumsi daun kelor akan terbantu untuk meningkatkan energi dan ketahanan tubuhnya (Andareto, 2015).

Banyaknya kelemahan obat kimia seperti tablet tambah darah yang selain harganya mahal jika dibeli, obat-obatan kimia mempunyai efek samping yang membuat konsumen tidak nyaman, resistensi obat yang tinggi, dan kemungkinan terakumulasi di tubuh. Hal ini menyebabkan masyarakat untuk memilih memanfaatkan pangan lokal alami yang tersedia sebagai pengganti obat kimia.

Kelor merupakan salah satu sayuran yang memiliki nama latin *Moringa Oleifera Lamk* dan termasuk dalam keluarga *Euphorbiaceae*. Daun kelor mempunyai keunggulan luar biasa dibandingkan tanaman lain, terutama dalam hal kandungan mineral dan vitamin. Menurut hasil penelitian, daun kelor mengandung vitamin A, vitamin B, vitamin C, kalsium, kalium, besi dan protein dalam jumlah sangat tinggi yang mudah dicerna oleh tubuh manusia. Tingginya kandungan zat besi (Fe) pada daun kelor kering ataupun dalam bentuk tepung daun kelor yaitu setara dengan 25 kali lebih tinggi daripada bayam dapat dijadikan alternatif penanggulangan anemia pada ibu nifas secara alami. Kandungan senyawa kelor telah diteliti dan dilaporkan oleh Ibok Odura W, O Ellis, at all (2008) menyebutkan bahwa daun kelor mengandung besi 28,29 mg dalam 100 gram.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Kartini, S.Tr.Keb pada bulan November didapatkan data nifas bulan Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019: Primipara 8 orang, Multipara 21 orang, dari jumlah

tersebut yang mengalami anemia terdapat 7 orang, 5 orang pada multipara dan 2 orang pada primipara.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pemberian Teh Daun Kelor (*Moringa Oleifera Lamk*) Terhadap Kenaikan Kadar Hb Pada Ibu Nifas di PMB Kartini Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang"

1. 2 Rumusan Masalah

"Adakah Pengaruh Pemberian Teh Daun Kelor (*Moringa Oleifera Lamk*) Terhadap Kenaikan Kadar Hb Pada Ibu Nifas di PMB Kartini Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang?"

1. 3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian teh daun kelor (*Moringa Oleifera Lamk*) terhadap kenaikan kadar Hb pada ibu nifas di PMB Kartini Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi kadar Hb sebelum diberikan teh daun kelor (*Moringa Oleifera Lamk*) pada ibu nifas di PMB Kartini Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.

b. Mengidentifikasi kadar Hb setelah diberikan teh daun kelor (*Moringa Oleifera Lamk*) pada ibu nifas di PMB Kartini Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.

c. Menganalisis pengaruh pemberian teh daun kelor (*Moringa Oleifera Lamk*) terhadap pengingkatan kadar Hb pada ibu nifas di PMB Kartini Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengeruh pemberian teh daun kelor (*Moringa Oleifera Lamk*) terhadap pengingkatan kadar Hb pada ibu nifas

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan meningkatkan keterampilan pelayanan asuhan kebidanan yang mana untuk menambah wawasan dalam meningkatkan kadar Hb ibu nifas dengan tanaman lokal yaitu menggunakan tanaman kelor yang diolah menjadi teh.

INSTITUT TEKNOLOGI, SAINS, DAN KESEHATAN
RS DR. SOEPRAOEN KESDAM V/BRW
TAKSA SUJATI UTAMA

1.5 Penelitian Relevan

NO.	Tahun	Nama Penulis/Judul	Metode dan Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	2017	Mutia Rahmawati/ Pengaruh Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester 2 Dan 3 Di Puskesmas Semanu I	Kuantitafif di Gunungkidul, sampel adalah 32 responden di puskesmas Semanu I Gunungkidul/ Variabel: peningkatan kadar Hb	Hasil penelitian dengan uji paired t-test menunjukkan Nilai p value= 0,000 <α (0,05) menunjukkan bahwa ada pengaruh peningkatan kadar Hb sebelum dan sesudah mengkonsumsi ekstrak daun kelor pada ibu hamil trimester 2 dan 3	Daun kelor diberikan dalam bentuk ekstrak
2	2016	Zakaria/ Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Kuantitas dan Kualitas Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui Bayi 0-6 Bulan	Eksperimen di Sulawesi Selatan, sampel adalah 70 responden di wilayah kerja PKM Marusu Kab. Maros Prov. Sulawesi Selatan/ Variabel: Kualitas ASI	Hasil: peningkatan kuantitas ASI berbeda signifikan antara kelompok ekstrak daun kelor dan tepung kelor (masing-masing 263±41 vs. 151±9, p=0,40)	Daun kelor diberikan dalam bentuk ekstrak
3	2017	Tia Rahmawati/ Pengaruh Daun Kelor Terhadap Kenaikan Kadar Hemoglobin Ibu Nifas	*Case Control* di Puskesmas Kedu Kabupaten Temanggung, sampel adalah 38 responden/ Variabel: Peningkatan Kadar Hb	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian daun kelor dan tablet FE lebih efektif meningkatan kadar Hb dibandingkan dengan hanya memberikan tablet FE saja	Daun kelor diolah dalam bentuk kapsul

NO.	Tahun	Nama Penulis/Judul	Metode dan Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian ini
4	2017	Arum Estiyani/ Pengaruh Pemberian Kapsul Daun Kelor (Moringa Oleifera) Terhadap Perubahan Kadar Profil Darah Pada Ibu Post Partum	Quasy Eksperimental di wilayah kerja puskesmas Tlogosari Wetan, sampel adalah 30 responden, variabel: Perubahan Kadar Profil Darah	Hasil penelitian: pemberian kapsul daun kelor dengan dosis 500mg/hari dapat meningkatkan kadar hemoglobin sebesar 8,1%, kadar hematokrit sebesar 13,5%, eritrosit sebesar 13,7%, dan trombosit sebesar 28,2%	Daun kelor diolah dalam bentuk kapsul
5	2015	Zakaria/ *The Effect of Moringa Leaf Extract in Breastfeeding Mothers Against Anemia Status and Breast Milk Iron Content*	Quasy eksperimental di wilayah kerja puskesmas Marusu, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan	Hasil penelitian: Setelah intervensi peningkatan kadar Hb 0,30 mg / L pada kelompok intervensi, tetapi tidak berbeda nyata (p = 0,195). Status dari anemia menurun pada kelompok intervensi dari 54,3% menjadi 20%, berbeda secara signifikan (p = 0,012)	Daun kelor diolah dalam bentuk ekstrak+ pemberian tablet FE